

**SUPERVISI PENDIDIKAN SEBAGAI INSTRUMEN KEPEMIMPINAN
INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH**

Irhanuddin Lubis¹, Sabran², Sri Susmiyati³

irhanirhano744@gmail.com, sabran@uinsi.ac.id, srisusmiyati@gmail.com

Abstract

Educational supervision is a strategic instrument for school principals to exercise instructional leadership aimed at improving the quality of learning. This article seeks to describe how supervision, particularly academic supervision, can be positioned as a mechanism for professional teacher development that is planned, collaborative, and sustainable. The method employed is a literature review, examining research findings related to supervisory practices and instructional leadership. The results of the review indicate that effective supervision is generally implemented through the stages of pre-observation, classroom observation, and post-observation, accompanied by clear, specific, and constructive feedback. Such practices contribute to improvements in lesson planning, pedagogical competence, classroom management, and teachers' professional reflection. Furthermore, the effectiveness of supervision is influenced by the principal's leadership style; democratic-transformational approaches tend to foster a supportive coaching environment and strengthen a collaborative culture. Normatively, principals' competencies encompass the planning, implementation, and follow-up of academic supervision to enhance teacher professionalism. Therefore, educational supervision should be reaffirmed as a mandate of instructional leadership that focuses on improving learning processes rather than merely fulfilling administrative requirements.

Keywords: Educational supervision, academic supervision, instructional leadership, school principal, teacher professionalism, learning quality.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan ikhtiar sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter agar mampu berfungsi secara bermakna dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Orientasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang

¹ Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

² Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

³ Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

menegaskan pengembangan manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁴ Dalam konteks satuan pendidikan, tujuan tersebut tidak cukup dipahami sebagai rumusan normatif, tetapi harus diterjemahkan menjadi mutu proses pembelajaran yang nyata, terencana, dan berkesinambungan di ruang-ruang kelas. Pada titik ini, keberhasilan sekolah amat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dikelola guru serta dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang memfokuskan diri pada urusan inti (core business) pendidikan.

Perkembangan kajian manajemen dan kepemimpinan sekolah menunjukkan adanya pergeseran peran kepala sekolah: dari semata-mata manajer administratif menuju pemimpin pembelajaran (instructional leader). Pergeseran ini muncul seiring meningkatnya tuntutan akuntabilitas hasil belajar; kepala sekolah dituntut lebih serius memastikan perbaikan pembelajaran melalui penguatan kinerja guru, bukan hanya melalui pengendalian administrasi sekolah.⁵ Bahkan, temuan riset menekankan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi siswa cenderung lebih konsisten melalui jalur tidak langsung, yakni perbaikan sikap, perilaku, dan kinerja guru.⁶ Dengan demikian, kepemimpinan instruksional menuntut perangkat kerja yang operasional agar kepala sekolah mampu masuk pada wilayah pembinaan pembelajaran secara sistematis, terukur, dan berdampak.

Salah satu perangkat kerja yang paling relevan adalah supervisi pendidikan, khususnya supervisi akademik. Supervisi pendidikan dipahami sebagai proses bantuan dan dukungan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya, mencakup pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta komitmen dan motivasi profesional. Tujuan supervisi tidak berhenti pada pengawasan, melainkan mencakup pengendalian mutu, pengembangan profesional, dan pemberian motivasi agar

⁴ Rahmiati, dkk., "Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* Vol. 2, No. 3 (2024): 597–612.

⁵ Zaenal Fanani, Djemari Mardapi, dan Wuradji, "Model Asesmen Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Pendidikan Dasar," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 18, No. 1 (2014).

⁶ Zaenal Fanani, Djemari Mardapi, dan Wuradji, "Model Asesmen Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Pendidikan Dasar," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 18, no. 1 (2014): 133–134,

pembelajaran berjalan semakin efektif.⁷ Oleh sebab itu, supervisi pendidikan perlu diposisikan sebagai proses pembinaan yang bersifat dialogis dan konstruktif, di mana kepala sekolah hadir sebagai pendamping profesional yang membantu guru menemukan kekuatan, mengidentifikasi kebutuhan perbaikan, dan merancang langkah peningkatan praktik mengajar.

Secara normatif, tugas supervisi kepala sekolah telah mendapat legitimasi melalui standar kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu merencanakan program supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi dengan pendekatan dan teknik yang sesuai, serta melakukan tindak lanjut atas hasil supervisi tersebut.⁸ Konsekuensinya, supervisi pendidikan tidak dapat dikerjakan secara seremonial. Ia menuntut perencanaan (program dan instrumen), pelaksanaan (observasi/monitoring pembelajaran), serta tindak lanjut (umpan balik, pendampingan, dan penguatan kompetensi) yang jelas dan berkelanjutan. Dalam praktik ideal, supervisi menjadi mekanisme penjaminan mutu internal yang menghubungkan visi sekolah, kinerja guru, dan capaian belajar peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak selalu berjalan optimal. Sejumlah kajian mengindikasikan supervisi kerap dipersepsikan sebagai pemenuhan kewajiban administratif, misalnya hanya berupa observasi kelas tanpa didahului pra-observasi dan tanpa ditutup dengan pasca-observasi (umpan balik) yang memadai.⁹ Kondisi semacam ini menyebabkan supervisi kehilangan daya transformasinya: guru merasa “dinilai”, bukan “dibina”, dan perubahan praktik mengajar menjadi minim. Padahal, supervisi yang efektif meniscayakan rangkaian tahapan pra-observasi, observasi kelas yang fokus, dan

⁷ Rahmiati, R., R. Apriyeni, W. Novitaningsih, Jamilus, dan A. Mahatika, “Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 14, no. 3 (November 2024): 597–612

⁸ Rahmiati, R., R. Apriyeni, W. Novitaningsih, Jamilus, dan A. Mahatika, “Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 14, no. 3 (November 2024): 597–612

⁹ Evi Wasitoh dan Undang Ruslan Wahyudin, “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Tahsinia* Vol. 6, No. 10 (2025)

pasca-observasi berupa umpan balik konstruktif berbasis data; ketika tahapan ini berjalan, peningkatan pada perencanaan pembelajaran, penguasaan pedagogik, manajemen kelas, praktik penilaian, hingga refleksi profesional guru lebih tampak.¹⁰

Di sisi lain, efektivitas supervisi juga sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas komunikasi interpersonal. Supervisi yang diletakkan dalam suasana kolaboratif-dengan umpan balik yang suportif, spesifik, dan dapat ditindaklanjuti-lebih memungkinkan guru terbuka terhadap masukan dan termotivasi melakukan perbaikan.¹¹ Karena itu, supervisi pendidikan sebagai instrumen kepemimpinan instruksional harus dibingkai dalam paradigma pembinaan: membangun budaya refleksi, mendorong komunitas belajar guru, serta menguatkan komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Berangkat dari uraian tersebut, artikel ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan bukan sekadar agenda manajerial, melainkan instrumen strategis kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Fokus pembahasan diarahkan pada: (1) pemahaman konseptual supervisi pendidikan dalam kerangka peningkatan mutu pembelajaran; (2) relasi supervisi dengan kepemimpinan instruksional kepala sekolah; dan (3) prinsip-prinsip implementasi supervisi akademik yang berdampak melalui perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meneguhkan supervisi sebagai jalan pembinaan profesional guru yang berorientasi pada kualitas pembelajaran dan capaian belajar peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), disusun dalam desain Systematic Literature Review (SLR) untuk

¹⁰ Evi Wasitoh dan Undang Ruslan Wahyudin, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Tahsinia* 6, no. 10 (Oktober 2025): 1492–1505

¹¹ Evi Wasitoh dan Undang Ruslan Wahyudin, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Tahsinia* 6, no. 10 (Oktober 2025): 1492–1505

mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah tentang hubungan supervisi pendidikan dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah.¹²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Sintesis Literatur: Temuan-temuan Utama

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah artikel empiris dan kajian konseptual, supervisi Pendidikan khususnya supervisi akademik muncul sebagai perangkat yang paling operasional untuk menghidupkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di ruang kelas. Dalam kerangka ini, supervisi tidak ditempatkan sebagai “inspeksi” atau sekadar pengendalian administrasi, tetapi sebagai bantuan teknis untuk mendiagnosis praktik pembelajaran serta merumuskan saran perbaikan, dengan orientasi utama pada perbaikan pembelajaran melalui pengembangan profesional guru.¹³

Literatur juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan instruksional cenderung diukur melalui indikator-indikator yang dekat dengan proses pembelajaran: (a) supervisi pembelajaran, (b) koordinasi kurikulum, dan (c) pemantauan kemajuan belajar siswa. Dalam studi persepsi guru, aspek supervisi pembelajaran menjadi salah satu ukuran penting apakah kepemimpinan instruksional telah berjalan optimal.¹⁴ Hal senada tampak pada studi kasus kepemimpinan instruksional di sekolah menengah: kepala sekolah menguatkan kualitas pembelajaran melalui pengawalan praktik mengajar, keterlibatan guru, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.¹⁵

Dari sintesis kajian, sedikitnya terdapat tiga fungsi supervisi ketika diposisikan sebagai instrumen kepemimpinan instruksional. Pertama, fungsi penjaminan mutu (quality control): memastikan proses pembelajaran berlangsung sesuai tujuan, standar,

¹² Tetri Hariyanti, “Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inovatif: Tinjauan Literatur Sistematis,” *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 6, no. 1 (2025): 362–371.

¹³ Zaenal Fanani, Djemari Mardapi, dan Wuradji, “Model Asesmen Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Pendidikan Dasar,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 18, no. 1 (2014): 133 (tentang tujuan supervisi sebagai bantuan teknis dan pengembangan profesional; serta kompetensi supervisi efektif), <https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2129>.

¹⁴ T. Syed Apriliansyah dan Yulianto Santoso, “Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah,” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 3, no. 2 (2023): 154–158, <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i2.136>.

¹⁵ Sunardi, Piter Joko Nugroho, dan Setiawan, “Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah,” *Equity in Education Journal* 1, no. 1 (Oktober 2019): 20–28.

dan kurikulum sekolah. Kedua, fungsi pengembangan profesional (professional development): membina kompetensi pedagogik guru melalui bimbingan, pelatihan, refleksi, dan perbaikan praktik mengajar. Ketiga, fungsi motivational support: membangun komitmen profesional guru agar pembelajaran semakin efektif. Rahmiati dkk. menegaskan bahwa tujuan supervisi pendidikan terkait pengendalian kualitas, pengembangan profesional, serta pemberian motivasi bagi guru.¹⁶

Temuan kunci lain ialah bahwa mutu supervisi sangat ditentukan oleh kompetensi kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional. Supervisi yang efektif menuntut pengetahuan (tentang teori belajar-pembelajaran), keterampilan interpersonal (komunikasi empatik, membangun rasa aman profesional), serta keterampilan teknis (observasi, analisis pembelajaran, dan umpan balik). Dengan demikian, supervisi menjadi “cermin” kualitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada level praktik.

2. Mekanisme Supervisi Akademik sebagai Instrumen Kepemimpinan Instruksional

a. Supervisi sebagai siklus pembelajaran profesional (professional learning cycle)

Hasil telaah menunjukkan bahwa supervisi berdaya guna tinggi ketika dipahami sebagai siklus pembelajaran profesional yang utuh: perencanaan, pra-observasi, observasi kelas, umpan balik pasca-observasi, dan tindak lanjut. Pada konteks SMA, Wasitoh dan Wahyudin menekankan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara terstruktur (pra-observasi, observasi fokus, dan umpan balik konstruktif) berkontribusi pada peningkatan kinerja instruksional dan komitmen profesional guru.¹⁷ Dalam banyak kasus, supervisi menjadi lemah bukan karena tidak dilakukan, tetapi karena “terputus” pada salah satu tahapan, khususnya umpan balik yang dangkal atau tindak lanjut yang tidak konsisten.

¹⁶ Rahmiati, Rini Apriyeni, Widia Novitaningsih, Jamilus, dan Anis Mahatika, “Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan,” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 3 (2024): 603, <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i3.864>. (ejournal.lapad.id)

¹⁷ Evi Wasitoh dan Undang Ruslan Wahyudin, “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Tahsinia* 6, no. 10 (Oktober 2025): 1492–1505.

Pada tahap pasca-observasi, kualitas umpan balik merupakan titik krusial. Secara teoretis, umpan balik yang kuat membantu guru menjawab tiga pertanyaan inti: *tujuan yang dituju, posisi capaian saat ini, dan langkah berikutnya*.¹⁸ Dalam supervisi akademik, ini berarti kepala sekolah perlu mengaitkan temuan observasi dengan tujuan pembelajaran dan indikator kinerja mengajar, lalu merumuskan perbaikan yang dapat dilakukan guru secara nyata (misalnya strategi bertanya, pengelolaan waktu, variasi metode, atau penggunaan asesmen formatif). Umpan balik yang hanya berupa penilaian umum (“sudah baik”, “perlu ditingkatkan”) berisiko tidak mengubah praktik mengajar karena tidak memberi arah tindakan.

b. Tindak lanjut sebagai pembeda antara supervisi administratif dan supervisi instruksional

Salah satu hasil penting dari telaah adalah bahwa tindak lanjut sering menjadi mata rantai yang paling lemah. Pada studi Cahyati dkk., supervisi akademik diukur melalui dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut; hasilnya menunjukkan dimensi tindak lanjut sebagai skor terendah.¹⁹ Ini dapat dibaca sebagai gejala bahwa supervisi mudah berhenti pada observasi dan dokumentasi, namun kurang kuat pada pembinaan lanjutan (coaching), supervisi ulang, atau pemantauan implementasi rencana perbaikan.

Padahal, tindak lanjut adalah fase yang mengubah “temuan” menjadi “perubahan”. Sumartana menjelaskan tindak lanjut sebagai kegiatan akhir supervisi sebelum laporan dibuat, melalui pertemuan antara kepala sekolah dan guru yang disupervisi; guru diberi ruang menyampaikan pandangan atas pembelajaran yang diamati, sementara supervisor membantu guru mengatasi masalahnya.²⁰ Pola ini memperlihatkan bahwa tindak lanjut bukan sekadar formalitas, melainkan ruang dialog profesional yang menjaga martabat guru sekaligus memastikan akuntabilitas

¹⁸ John Hattie dan Helen Timperley, “The Power of Feedback,” *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 81–112, <https://doi.org/10.3102/003465430298487>. (SAGE Journals)

¹⁹ Eri Cahyati, Muhammad Prayito, dan Dyah Nugrahani, “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Supervisi Akademik dan Budaya Organisasi terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Temanggung,” *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 11 (November 2024): 12749 (dimensi supervisi akademik dan rendahnya tindak lanjut).

²⁰ Sumartana, “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik,” *Manajer Pendidikan* 10, no. 2 (Maret 2016): 196–199.

perbaikan. Dalam perspektif etika pendidikan Islam, dialog ini selaras dengan prinsip *islah* (perbaikan) dan *ihsan* (mengupayakan mutu terbaik) dalam kerja pendidikan.

c. Supervisi sebagai pengelolaan program instruksional dan pembentukan iklim belajar

Supervisi akademik juga berfungsi sebagai perangkat pengelolaan program instruksional: mengawal keselarasan perangkat ajar dengan kurikulum, memastikan strategi mengajar sesuai kebutuhan siswa, memantau praktik asesmen, serta memfasilitasi perbaikan berbasis data. Indikator supervisi pembelajaran, koordinasi kurikulum, dan pemantauan kemajuan siswa yang muncul pada kajian persepsi maupun studi kepemimpinan instruksional menegaskan bahwa supervisi adalah jembatan antara “arah sekolah” dan “praktik kelas”.

Lebih jauh, supervisi yang partisipatif dan kolaboratif berkontribusi pada pembentukan iklim belajar yang positif dan budaya inovasi. Hariyanti menegaskan supervisi efektif tidak hanya sebagai alat pengawasan, tetapi sarana pembinaan dan pengembangan profesional; pendekatan supervisi yang partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan mendorong terbentuknya budaya inovasi pembelajaran di sekolah.²¹ Jika budaya ini terbentuk, supervisi tidak lagi dipersepsi sebagai “momen penilaian yang menegangkan”, melainkan ruang belajar bersama bagi guru.

3. Dampak Supervisi terhadap Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran

Secara umum, hasil telaah menunjukkan konsistensi bahwa supervisi akademik dan kepemimpinan instruksional berhubungan positif dengan peningkatan kualitas guru. Studi Cahyati dkk. menemukan bahwa kepemimpinan instruksional, supervisi akademik, dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru (R^2 0,675).²² Temuan ini menegaskan bahwa supervisi akademik bekerja lebih kuat ketika ditopang budaya organisasi sekolah (tanggung jawab, keterlibatan, dan komitmen bersama), sehingga perbaikan pembelajaran menjadi agenda kolektif, bukan beban individual guru.

²¹ Tetri Hariyanti, “Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inovatif: Tinjauan Literatur Sistematis,” *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 6, no. 1 (2025): 362–371.

²² Cahyati, Prayito, dan Nugrahani, “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional...,” 12755 (hasil uji determinasi R^2 0,675).

Sejumlah studi juga menggambarkan bahwa kepala sekolah yang aktif dalam kepemimpinan instruksional cenderung mendorong peningkatan kinerja guru melalui pembinaan dan penguatan proses pembelajaran. Pada artikel Basicedu, kepemimpinan instruksional kepala sekolah dipaparkan terkait peningkatan kinerja guru melalui penguatan arah pembelajaran dan pembinaan praktik mengajar.²³ Di sisi lain, kajian kepemimpinan instruksional dalam supervisi pendidikan menunjukkan kepemimpinan instruksional berfokus pada peningkatan mutu pengajaran dan capaian akademik melalui pendampingan serta pengembangan guru.²⁴ Hal ini menegaskan bahwa supervisi bukan “program tambahan”, melainkan inti kerja kepemimpinan instruksional.

Pada konteks pendidikan agama, pola yang sama juga tampak. Nilda dkk. menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi mencakup langkah perencanaan dan persiapan, pelaksanaan pembinaan/monitoring, serta penilaian melalui instrumen; langkah-langkah tersebut terkait dengan peningkatan kinerja guru PAI.²⁵ Ini berarti supervisi akademik dapat diadaptasi lintas mata pelajaran, termasuk PAI, selama orientasinya tetap pada perbaikan pembelajaran dan penguatan profesionalisme guru.

Jika disintesis, mekanisme dampak supervisi sebagai instrumen kepemimpinan instruksional bekerja melalui tiga jalur: (1) jalur peningkatan kapasitas guru (kompetensi pedagogik dan refleksi profesional), (2) jalur penataan sistem (keselarasan tujuan sekolah-kurikulum–asesmen–praktik kelas), dan (3) jalur pembentukan kultur (kolaborasi, refleksi, dan inovasi). Ketiganya saling menguatkan dan menjelaskan mengapa supervisi yang “terstruktur dan ditindaklanjuti” lebih bermakna dibanding supervisi yang hanya bersifat administratif.

²³ Aslam, Abdul Azis Wahab, Diding Nurdin, dan Nugraha Suharto, “Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3954–3961, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>.

²⁴ Asraru Maula dan Syarif Hidayatullah, “Kepemimpinan Instruksional dalam Supervisi Pendidikan di Sekolah,” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 140–150

²⁵ Nilda, Hifza, dan Ubabuddin, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2021): 11–18.

4. Hambatan Implementasi dan Strategi Penguatan

Literatur juga memperlihatkan hambatan yang berulang dalam pelaksanaan supervisi: beban administratif kepala sekolah, keterbatasan waktu untuk observasi dan tindak lanjut, kualitas umpan balik yang belum coaching, resistensi guru karena pengalaman supervisi yang dianggap menghakimi, serta budaya sekolah yang belum kolaboratif. Studi kepemimpinan instruksional di tingkat SMP menegaskan bahwa dukungan stakeholder dan kultur sekolah dapat menjadi faktor pendukung; sebaliknya, kendala implementasi sering muncul ketika sistem sekolah belum menyediakan ruang bagi pembinaan yang konsisten.

Karena itu, strategi penguatan supervisi sebagai instrumen kepemimpinan instruksional dapat diarahkan pada: (1) penjadwalan supervisi sebagai program rutin dan terukur (bukan insidental), (2) penerapan siklus supervisi terstruktur (pra-observasi–observasi–umpan balik–tindak lanjut), (3) peningkatan kompetensi coaching kepala sekolah agar umpan balik lebih berbasis data dan dapat ditindaklanjuti, serta (4) penguatan budaya belajar guru melalui forum kolaborasi (misalnya komunitas belajar guru), sehingga tindak lanjut tidak hanya tugas kepala sekolah, tetapi agenda kolektif sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi teknis ini perlu disertai dimensi nilai dan adab. Ferdinan dkk. menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam (misalnya ihsan dan keikhlasan) dalam supervisi pendidikan kepala sekolah dapat memperkuat pelaksanaan supervisi dan mendorong kinerja guru.²⁶ Dengan demikian, supervisi sebagai instrumen kepemimpinan instruksional bukan hanya efektif secara manajerial, tetapi juga berorientasi *tarbiyah*: membina, menguatkan niat, dan menghadirkan perbaikan berkelanjutan sebagai ibadah profesional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan (khususnya supervisi akademik) merupakan instrumen yang paling operasional untuk mewujudkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, karena

²⁶ Abd. Rahman, dan Mawardi Pewangi, "Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (Agustus 2024): 4031–4044.

langsung menyentuh inti mutu sekolah, yakni proses pembelajaran di kelas. Supervisi yang bermakna tidak diposisikan sebagai kontrol administratif, melainkan sebagai bantuan profesional yang mengarahkan, membina, dan memotivasi guru agar terjadi perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Supervisi akademik terbukti lebih efektif ketika dilaksanakan melalui siklus terstruktur: perencanaan, pra-observasi, observasi kelas, umpan balik pasca-observasi yang spesifik dan berbasis data, serta tindak lanjut yang jelas. Pada titik ini, tindak lanjut menjadi pembeda utama antara supervisi yang hanya formalitas dan supervisi yang benar-benar instruksional; tanpa tindak lanjut, temuan observasi tidak berubah menjadi perbaikan praktik mengajar.

Temuan juga menunjukkan bahwa dampak supervisi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kinerja guru akan semakin kuat apabila ditopang oleh budaya organisasi sekolah yang kolaboratif, misalnya melalui komunitas belajar guru (PLC), sehingga supervisi menjadi agenda kolektif sekolah, bukan kerja individual kepala sekolah semata. Meski demikian, implementasi supervisi masih menghadapi kendala seperti beban administratif kepala sekolah, keterbatasan waktu, kualitas umpan balik yang belum coaching, serta resistensi guru.

Karena itu, penguatan supervisi sebagai instrumen kepemimpinan instruksional memerlukan penataan prioritas kerja kepala sekolah, peningkatan kompetensi coaching, pembentukan sistem tindak lanjut yang terukur, serta penguatan budaya belajar dan kolaborasi guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, supervisi juga perlu dijalankan dengan adab dan nilai (ihsan, ikhlas, keteladanan, dan tajdid) agar pembinaan berlangsung humanis, efektif, dan berorientasi kemaslahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, dan Mawardi Pewangi, “Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (Agustus 2024): 4031–4044.
- Aslam, Abdul Azis Wahab, Diding Nurdin, dan Nugraha Suharto, “Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru,” *Jurnal*

- Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3954–3961, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>.
- Asraru Maula dan Syarif Hidayatullah, “Kepemimpinan Instruksional dalam Supervisi Pendidikan di Sekolah,” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 140–150
- Cahyati dkk., “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Supervisi Akademik, dan Budaya Organisasi terhadap Kompetensi Pedagogik Guru,” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 11 (November 2024): 12751.
- Cahyati, Prayito, dan Nugrahani, “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional...,” 12755 (hasil uji determinasi R Square 0,675).
- Eri Cahyati, Muhammad Prayito, dan Dyah Nugrahani, “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Supervisi Akademik dan Budaya Organisasi terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Temanggung,” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 11 (November 2024): 12749 (dimensi supervisi akademik dan rendahnya tindak lanjut).
- Evi Wasitoh dan Undang Ruslan Wahyudin, “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Tahsinia* Vol. 6, No. 10 (2025)
- Fanani, Mardapi, dan Wuradji, “Model Asesmen Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Pendidikan Dasar,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 18, issue 1 (2014): 133.
- Ferdinan, Yaya, dan Ramdani, “Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MA Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (Agustus 2024): 4034.
- Husaini Usman, “Model Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah,” *Cakrawala Pendidikan* Th. XXXIV, no. 3 (Oktober 2015): 332–334.
- John Hattie dan Helen Timperley, “The Power of Feedback,” *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 81–112, <https://doi.org/10.3102/003465430298487>. ([SAGE Journals](#))

- Nilda, Hifza, dan Ubabuddin, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, issue 1 (2021): 11–18.
- Rahmat Solihin, “Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (Paradigma, Transformasi, dan Tantangan),” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 321.
- Rahmiati dkk., “Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan,” *PJPI* 2, no. 3 (2024): 599.
- Rahmiati, R., R. Apriyeni, W. Novitaningsih, Jamilus, dan A. Mahatika, “Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 14, no. 3 (November 2024): 597–612.
- Rahmiati, Rini Apriyeni, Widia Novitaningsih, Jamilus, dan Anis Mahatika, “Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan,” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 3 (2024): 603, <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i3.864>. (ejournal.lapad.id)
- Solihin, “Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (Paradigma, Transformasi, dan Tantangan),” *Scaffolding* 4, no. 3 (2022): 321.
- Sumartana, “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik,” *Manajer Pendidikan* 10, no. 2 (Maret 2016): 196–199.
- Sunardi, Piter Joko Nugroho, dan Setiawan, “Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah,” *Equity in Education Journal* 1, no. 1 (Oktober 2019): 20–28.
- T. Syed Apriliansyah dan Yulianto Santoso, “Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah,” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 3, no. 2 (2023): 154–158, <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i2.136>.
- Tetri Hariyanti, “Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inovatif: Tinjauan Literatur Sistematis,” *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 6, no. 1 (2025): 362–371.

Wasitoh dan Wahyudin, “Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru,” *Jurnal Tahsinia* 6, no. 10 (Oktober 2025): 1499.

Zaenal Fanani, Djemari Mardapi, dan Wuradji, “Model Asesmen Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Pendidikan Dasar,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 18, No. 1 (2014).